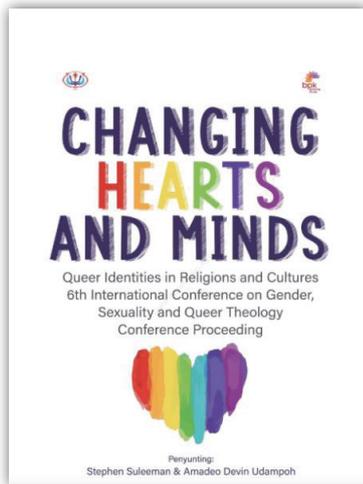


## CHANGING HEARTS AND MINDS

### Queer Identities in Religions and Cultures



Judul Buku	: <i>Changing Hearts and Minds: Queer Identities in Religions and Cultures</i>
Bahasa	: Indonesia-Inggris
Penulis	: Aan Anshori, et. al.
Penyunting	: Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh
ISBN	: 9786022319542
Terbit	: 2021
Dimensi	: 14 x 21 cm
Tebal	: 234 halaman
Penerbit	: STFT Jakarta-BPK Gunung Mulia
Peresensi	: Danang Kurniawan*

### SEBUAH PROVOKASI

Awas *terpeleset!* Membaca buku *Changing Hearts and Minds (CHM)* dapat mengubah hati dan pikiran Anda. Buku ini adalah prosiding yang menguak isu seputar *Lesbian-Gay-Bisexual-Transgender-Intersex-Queer (LGBTIQ)* dalam kelindan pandangan agama-agama dan budaya-budaya bangsa-bangsa. Di dalamnya, Anda akan menjumpai tentang siapa, mengapa, dan bagaimana berelasi dengan mereka yang memiliki orientasi seksual dalam kategori LGBTIQ. Bagi Anda yang menggeluti isu-isu perubahan sosial, dengan membaca buku tersebut, Anda akan menemukan alasan mengapa masyarakat menghargai perbedaan, menghormati nilai kemanusiaan, dan mengapresiasi perjuangan setiap insan ciptaan Tuhan dengan orientasi seksual yang begitu luwes. Semakin dekat Anda mengenal isu ini, Anda semakin memahami eksistensi mereka. Bisa jadi, insan LGBTIQ merupakan bagian yang begitu dekat dengan hidup Anda. Jadi, kenali mereka sehingga Anda tidak salah (-tingkah) dalam berelasi dengan mereka.

\* Universitas Kristen Teknologi Solo. Korespondensi: [dekalogy@gmail.com](mailto:dekalogy@gmail.com)

*Changing Hearts and Minds (CHM)* berisi buah-buah pikiran dari para pemihak kemanusiaan dengan kacamata tafsir atas kitab suci, lensa relasi sosio-agamis, dan cara pandang sosio-kultural masyarakat. Di dalamnya, pembaca akan mendapati limabelas karya tulis dari para penyintas, simpatisan, dan pakar akedemis tentang LGBTIQ. Secara politis, kelimabelas tulisan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang valid seputar isu LGBTIQ yang dapat mengubah hati-hati dan pikiran-pikiran orang-orang atau kelompok-kelompok yang selama ini mengurung isu tersebut dalam ruang tabu lantaran menganggap mereka yang LGBTIQ sebagai bukan karib, mengidap penyakit, bahkan berdosa sehingga pantas untuk dibenci dan dimusuhi.

## RAGAM PERSPEKTIF DAN LOCUS *CHM*

Secara konteks, kita dapat melihat *queer*-nya lensa yang dipakai untuk mendalami isu LGBTIQ oleh para penulis dalam buku *CHM*. Stephen Suleeman, sebagai salah satu penyunting, dalam introduksinya memetakan lensa-lensa itu dalam *locus* teritori dan agama para penulis. Saya ringkaskan untuk pembaca hasil dari pendalaman tersebut dengan urutan tidak sama persis.

### 1. Perspektif Islam

Di bagian awal, Aan Anshori menengahkan hasil observasi awal tentang riak penerimaan warga Nahdlatul Ulama (NU) dalam ruang tafsir komunitas Gusdurian di Jawa Timur terhadap keniscayaan hidup berdampingan

dengan insan LGBTIQ. Sementara itu, secara unik Gayatri Wedotami mengulas tradisi Musahiplik, sebuah tradisi agama yang ia sebut sebagai agama berorientasi pada Ali, demi menawarkan sebuah alternatif cara pandang akan laku pengembaraan sejarah berdampingan bersama insan LGBTIQ. Setidaknya kita memiliki pandangan dari kelompok Muslim.

Kemudian, perspektif tradisi Kristen secara kentara hadir dalam buku ini. Amadeo Devin Udampoh sebagai bagian dari komunitas bertradisi Pentakostal melihat bagaimana isu tersebut dapat didekati dengan kekayaan iman melalui “bahasa lidah”. Selanjutnya, Guru Besar di Universitas Kristen Duta Wacana, E. Gerit Singgih, menyoroti motif permusuhan terhadap insan LGBTIQ dalam belahan kaum evangelikal dan non-evangelikal terhadap relasi pandangan mengenai ilmu dan iman. Sementara itu, Suleeman, inisiator terbitnya buku ini, mengajak umat Kristen untuk membaca lagi Surat Roma, khususnya perikop pada Roma 1:26-37 supaya tidak terjatuh pada “kesimpulan dangkal” tentang perbedaan aktivitas seksual (*intercourse*) dan orientasi seksual (keinginan “dengan siapa” ingin berhubungan seksual). Teguh Wijaya membingkai lima pendar-warna dalam Alkitab, salah duanya adalah seksualitas dan spiritualitas Kristiani; keduanya sesungguhnya memiliki irisan yang kuat. Lebih lanjut, Wijaya juga menegaskan bahwa salah satu lensa untuk membaca teks suci Alkitab adalah dengan lensa kekerasan erotis. Barangkali, dari kelimabelas tulisan ini, Wijaya adalah penulis yang secara paling telanjang memakai terminologi relasi seksualitas, misalnya ia menggunakan istilah sadomasokis, hasrat, dll.

## 2. Perspektif Nusantara

Dari perspektif Nusantara, kita menemukan dua tulisan dari Minahasa yang disumbangkan oleh Ivan Kaunang di Bab 6 dan Rikson Karundeng di Bab 11. Dari Kaunang, kita akan dibawa masuk pada ruang simbolik yang mengakomodasi *queer*-nya orientasi seksual dan gender. Dari informasi Kaunang, kita menemukan bahwa masyarakat Minahasa bahkan memiliki istilah-istilah spesifik untuk melecehkan mereka yang dikategorikan di luar laki-laki dan perempuan. Pemakaian istilah-istilah dalam interaksi keseharian itu mengindikasikan potensi laten kebencian terhadap mereka yang dianggap memiliki identitas di luar kategori “normal” dalam definisi masyarakat luas tanpa pernah dikoreksi. Meski demikian, ruang “relatif nyaman” itu masih tersedia bagi insan yang dikategorikan beridentitas di luar laki-laki dan perempuan di Minahasa. Sementara itu, Karundeng di bab lain, menarasikan kekayaan normatif dari adat Minahasa yang seharusnya mendorong orang untuk hidup setara dan bersedia belajar tentang informasi baru akan mereka yang berbeda. Lagi, menurut Karundeng, sangat disesalkan bahwa di masa kini, virus anti-LGBTIQ telah merasuki *tou* (orang) Minahasa.

## 3. Perspektif non-Nusantara

Dari non-Nusantara, kita menemukan sajian beberapa pemikiran. Dari Afrika Selatan, pembaca disugahi kisah seorang pendeta yang mengalami ekskomunikasi karena pilihan tindakan membela hak akan keadilan bagi insan LGBTIQ. Sebuah narasi transformatif yang seolah menenami perjuangan pembela hak yang marginal, terutama insan LGBTIQ di

Indonesia. Irisan budaya dan perjuangan antara Indonesia dan Jepang juga ditampilkan oleh Duncan Mark dengan memotret situasi spesifik pada tahun 2019. Mark menyajikan penelusuran sejarah yang ketat tentang perjuangan itu (Hal. 37-56). Meskipun didominasi oleh perspektif dari penulis Indonesia, Prosiding ini juga menyajikan perspektif dari luar Nusantara, yaitu dari Kanada, Philipina, Afrika, Jepang, dan India. Pendek kata, isu *queer*, di dalam buku ini diperlihatkan sebagai isu yang kompleks dalam agama dan budaya.

## 4. Perspektif Perantau

Di bab terakhir, pembaca akan menemukan tulisan Wisnu Adihartono tentang dilema budaya yang direngkuh oleh para gay (Adihartono, 203-221). Dalam narasi pahit namun disertai penerimaan yang berwelas asih, para gay dari keluarga-keluarga Indonesia di Prancis menuturkan peliknya nilai-nilai budaya dari dalam keluarga di Indonesia. Komparasi pun tidak terelakkan. Menurut Adihartono, budaya Prancis dan Indonesia ibarat siang dan malam dan direngkuh secara bergantian oleh para gay itu. Kendati hidup di negeri asing yang nyaman, mereka tak sepenuhnya bahagia. Dari kisah-kisah mereka, kita mengenal arti hidup “tak sepenuhnya neraka.” Mereka yang tinggal di negara Prancis itu, menurut Adihartono seolah “dihukum oleh budaya [Indonesia]—dengan cara dibuang ke negeri impian banyak orang”. Pendek kata, dalam potensi penolakan dari keluarga mereka di Indonesia karena ke-gay-an mereka, mereka masih dapat mensyukuri ruang terima yang disediakan oleh negeri yang asing itu. Selain itu, Prosiding ini secara unik diperkaya

dengan tulisan dengan perspektif Buddhisme. Francisco Yordanna menuliskan tajuk yang menarik, yaitu “Buddha is our queer teacher.”

## **BUKU *CHM* DI TENGAH LITERATUR TENTANG LGBTIQ DI INDONESIA**

Sumbangan buku *CHM* sangat signifikan di dalam gerakan mendapatkan penerimaan terhadap insan LGBTIQ dari masyarakat. Mengapa—karena literatur tentang LGBTIQ saat ini dapat dibilang masih sangat kurang, persis yang diungkapkan oleh Ivan Kaunang (Hal. 81-2). Pusat Kajian Gender, Seksualitas, dan Trauma (PKGST) di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta sendiri telah (atau baru) memfasilitasi penerbitan dua buku tentang tema ini, yaitu *Siapakah Sesamaku* dengan editor Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (Suleeman and Udampoh 2019), dan *Menafsir LGBT dengan Alkitab* dengan penulis Emmanuel Gerrit Singgih (Singgih 2019).

## **BAGAIMANA PERJUANGAN INSAN LGBTIQ DI TANAH AIR?**

Secara konstitusi, negara mengakui hak hidup warga negara meskipun tidak memfasilitasi pernikahan sesama jenis kelamin (homoseksual) yang merupakan salah satu bagian dari kelompok LBTIQ. Kementerian Agama, misalnya, mengambil sikap moderat dengan menerima keberatan yang diajukan oleh berbagai organisasi keagamaan yang menolak mereka dan di saat yang sama menerima suara-suara lain dari kelompok-kelompok

pendukung LGBT dari kalangan aktivis, LSM, akademisi, dan medis (KOMINFO 2016). Secara hukum, dalam artian dilarang atau diperbolehkan, dapat dianggap ada di wilayah abu-abu.(Sofyarto 2017)

Isu LGBTIQ, menurut saya, masih berkuat pada debat medis dan agama yang alot. Ada sebagian orang, bahkan ahli medis, yang berpegangan pada status kaum LGBTIQ sebagai penyakit sehingga harus disembuhkan; yang lain, dari sudut pandang agama, mereka masih dianggap berdosa, menyalahi kodrat ciptaan, dan menyimpang dari norma sosial (Harahap 2016; Muttaqin 2017). Dengan kata lain, meskipun secara hukum insan LGBTIQ mendapat jaminan untuk hidup dan mendapatkan pekerjaan, mereka tetap menghuni wilayah tidak terfasilitasi secara penuh oleh negara, terutama dalam hak membentuk keluarga. Lebih jauh, pandangan masyarakat secara medis, agama, dan sosial membuat perlakuan keluarga, rekan kerja, maupun tetangga kepada mereka tidak benar-benar setara dibandingkan yang diterima oleh kaum heteroseksual. Pendek kata, perjuangan masih sangat jauh jika insan dengan LGBTIQ di Indonesia ingin mendapatkan perlakuan seperti di negara-negara Barat misalnya Prancis, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya yang menerima “pelarian” dari negara-negara yang tidak ramah terhadap kehadiran mereka (“15 Best Countries for LGBTQ Expats” 2016); atau bahkan jika dibandingkan dengan tetangga dekat Thailand (Amanda 2018).

Terakhir, buku *CHM* dapat dipandang sebagai buku yang memelopori pembelaan terhadap insan LGBTIQ. Kekuatan buku ini dapat dilihat pada signifikansinya melawan

stigma agamis dan budaya karena kedua lensa itu kuat dipakai untuk meneropong realitas demi menunjukkan pembelaan atas mereka. “Himbauan” buku ini kentara, yaitu untuk menerima mereka dengan welas asih dan penuh keterbukaan. Sementara itu, jika ada yang perlu ditambahkan pada buku ini, saya rasa adalah telaah teologis secara rigid untuk menangkis tuduhan-tuduhan terhadap keberdosaan para insan LGBTIQ secara meyakinkan dari berbagai tradisi yang hidup di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- “15 Best Countries for LGBTQ Expats.” 2016. NBC News. November 13, 2016. <https://www.nbcnews.com/feature/nbc-out/15-best-countries-lgbtq-expats-n683201>.
- Amanda, Andi Norman Nyila. 2018. “Tinjauan HAM Terhadap Kelompok LGBT di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Indonesia–Thailand).” *JILS (Journal of International and Local Studies)* 2, no. 1: 101–10.
- Harahap, Rustam DKA. 2016. “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi, dan Pendekatan Masalah.” *Al-Ahkam* 26, no. 2 (October): 223–48. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>.
- KOMINFO, PDSI. 2016. “Pemerintah Konsisten Jalankan Kostitusi, Tidak Melayani Pernikahan Sejenis.” Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. 2016. [http://content/detail/6856/pemerintah-konsisten-jalankan-kostitusi-tidak-melayani-pernikahan-sejenis/0/rilis\\_media\\_gpr](http://content/detail/6856/pemerintah-konsisten-jalankan-kostitusi-tidak-melayani-pernikahan-sejenis/0/rilis_media_gpr).
- Muttaqin, Imron. 2017. “Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia.” *Raheema* 3, no. 1 (February). <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.562>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2019. *Menafsir LGBT dengan Alkitab*. Jakarta: Pusat Kajian Gender, Seksualitas, dan Trauma STFT Jakarta.
- Sofyarto, Karlina. 2017. “Abu-Abu Regulasi LGBT di Indonesia.” *Jurnal Hukum dan Bisnis (Selisik)* 3, no. 2: 84–94. <https://doi.org/10.35814/selisik.v3i2.676>.
- Suleeman, Stephen, and Amadeo Devin Udampoh. 2019. *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Tteologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.